

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMPASO

The Relationship Between Community Knowledge and Attitude With Dengue Hemorrhagic Fever Prevention Behavior in The Tompaso Health Center Working Area

¹Merry Vike Momongan, Nurdjannah Jane Niode², Mario Esau Katuuk³

^{1,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: merrymomongan014@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Demam berdarah *dengue* merupakan penyakit endemik di Indonesia yang dipengaruhi oleh perilaku pencegahan masyarakat. Pengetahuan dan sikap yang kurang menjadi faktor utama dalam rendahnya efektivitas perilaku pencegahan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Tompaso. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel sebanyak 221 responden dipilih secara acak dengan teknik convenience sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman*. **Hasil:** Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,748$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,889$ dengan $p\text{-value} : 0,000$. **Kesimpulan:** Pengetahuan dan sikap masyarakat berkontribusi terhadap perilaku pencegahan DBD yang lebih baik. Semakin baik pengetahuan dan sikap seseorang maka perilaku pencegahan juga akan semakin baik.

Kata Kunci : demam berdarah *dengue*, pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan

Abstract

Background: Dengue Hemorrhagic Fever is an endemic disease in Indonesia, significantly influenced by community prevention behavior. Knowledge and attitudes are the main factors in the low effectiveness of prevention behavior. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and attitude of the community with dengue prevention behavior of DHF in the working area of Puskesmas Tompaso. **Research Methods:** This study used a descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 221 respondents was randomly selected using convenience sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using spearman correlation test. **Results:** There is a significant relationship between knowledge and prevention behavior with a correlation value of $r = 0,748$ and a $p\text{-value} = 0,000$ and there is a relationship between attitudes and prevention behavior with a correlation value of $r = 0,889$ with a $p\text{-value} = 0,000$. **Conclusion:** Community knowledge and attitudes contribute to better behavior. The better the knowledge and attitude of the community will affect good behavior as well.

Keywords: dengue demorrhagi fever, knowledge, attitudes, prevention behavior

1. PENDAHULUAN

Dengue ditularkan oleh gigitan nyamuk *aedes aegypti* dan *albopictus* yang menjadi penyebab penyakit dari demam berdarah. Iklim tropis di negara Indonesia, dengan suhu berkisar antara 27°C hingga 37°C, kelembaban sekitar 75% hingga 80%, serta curah hujan antara 1000 hingga 1500 mm³, menciptakan kondisi yang sangat ideal untuk perkembangan nyamuk. Sebagai akibatnya, Indonesia sering mengalami angka kejadian luar biasa pada penyakit DBD. Tahun 2017, tercatat 68.407 kasus DBD, di tahun 2019 kasus DBD meningkat menjadi 138.127 kasus. Pada tahun 2020, angka insiden mencapai 40 per 100.000 penduduk, dan angka kematian sebanyak 0,7%, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar bagi sektor kesehatan di Indonesia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya DBD yaitu termasuk lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban, dan genangan air dan juga perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan dalam kebersihan lingkungan, seperti menyimpan air di wadah terbuka dan membuang sampah sembarangan. Lingkungan seperti itu dapat mendukung pertumbuhan nyamuk vektor dengue, ditambah dengan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan, meningkatkan risiko penyebaran DBD (Yuniar, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara mencatat 1.196 kasus DBD di tahun 2021, yang meningkat sampai 2.381 kasus pada tahun 2022. Hingga Juni 2023, tercatat 1.120 kasus, sementara hingga Maret 2024, telah tercatat 607 kasus (Dinkes Sulut, 2024).

Di Kabupaten Minahasa, jumlah kasus DBD tercatat sebanyak 307 kasus pada tahun 2018, meningkat menjadi 629 kasus pada 2019, kemudian menurun menjadi 205 kasus pada 2020. Pada tahun 2024, hingga Maret, tercatat 166 kasus (Dinkes Minahasa, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara mencatat 1.196 kasus DBD di tahun 2021, yang meningkat sampai 2.381 kasus pada tahun 2022. Hingga Juni 2023, tercatat 1.120 kasus, sementara hingga Maret 2024, telah tercatat 607 kasus (Dinkes Sulut, 2024). Di Kabupaten Minahasa, jumlah kasus DBD tercatat sebanyak 307 kasus pada tahun 2018, meningkat menjadi 629 kasus pada 2019, kemudian menurun menjadi 205 kasus pada 2020. Pada tahun 2024, hingga Maret, tercatat 166 kasus (Dinkes Minahasa, 2024).

Gejala klinis DBD meliputi demam mendadak, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, munculnya bintik merah pada kulit, serta tanda-tanda perdarahan lainnya. Dalam kasus tertentu, pasien dapat mengalami syok dengue yang ditandai dengan nadi lemah, kulit dingin, dan penurunan tekanan darah (Dinkes Nusa Tenggara Timur, 2020). Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam penyebaran DBD. Suhu tinggi, kelembaban, dan genangan air menciptakan kondisi ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak. Hal ini sering ditemukan di wilayah perkotaan dengan sistem sanitasi yang buruk. Pencegahan DBD dapat dilakukan melalui pendekatan fisik, seperti 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mengubur). (Astutiningsih, 2020).

Faktor pendidikan juga memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan DBD. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih konsisten. Selain pendidikan, media informasi seperti poster, iklan layanan masyarakat, dan penyuluhan kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD (Darsini, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue.

2. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Tompaso.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode potong lintang (cross-sectional). Metode potong lintang berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi variabel observasional yang terdapat dalam populasi serta sampel yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Tompaso dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 221 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik convenience sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses atau ketersediaan responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen yang digunakan, menggunakan 3 kuesioner yaitu pengetahuan menggunakan kuesioner dari Hilya Auni Nasution (2019) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,931, yang berarti instrumen ini memiliki reliabilitas sangat tinggi. Sikap menggunakan kuesioner dari Abelia Shandra Nabila (2022) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,944, yang berada di atas ambang batas 0,7, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan kuesioner perilaku menggunakan kuesioner dari Charisma Liestyana (2019) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,850 dengan jumlah item sebanyak 10, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

4. HASIL

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso (N=221).

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	92	41.6
Perempuan	129	58.4
Usia		
17 – 19 Tahun	69	31.2
20 – 44 Tahun	51	23.1
45 – 59 Tahun	36	16.3
>60 Tahun	65	29.4
Pendidikan terakhir		
Tidak Bersekolah	2	.9
SD	26	11.8
SMP	39	17.6
SMA	123	55.7
Perguruan Tinggi (S1 – S3)	31	14.0
Status pekerjaan		
Buruh	10	4.5

Petani	49	22.2
Pegawai Swasta	19	8.6
PNS	39	17.6
IRT	38	17.2
Lain – lain (Pelajar/Mahasiswa/Tidak Bekerja)	66	29.9

Sumber : Data Primer, 2024., Permenkes N0.25 Tahun 2016 (Kategori Umur)

Dari Hasil penelitian yang tercantum pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 129 orang (58,4%). Mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–29 tahun sebanyak 69 orang (31,2%). Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 123 orang (55,7%). Untuk status pekerjaan, responden didominasi oleh kelompok “lain-lain”, termasuk pelajar, mahasiswa, dan yang tidak bekerja, sebanyak 66 orang (29,9%). Selain itu, petani juga mendominasi dengan jumlah 49 orang (22,2%).

Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas Tompasaso

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan	Baik	106	48,0
	Kurang Baik	115	52,0
	Total	221	100,0
Sikap	Positif	107	48,4
	Negatif	114	51,6
	Total	221	100,0
Perilaku	Baik	105	47,5
	Kurang Baik	116	52,5
	Total	221	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Dari hasil tabel 2.1 menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tompasaso berada pada kategori yang kurang baik dan negatif. Pengetahuan responden berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 115 (52,0%). Sebanyak 114 (51,6%) responden memiliki sikap yang negatif, dan sebanyak 116 (52,5%) responden memiliki perilaku yang kurang baik

Tabel 3.1 Distribusi Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tompasaso

Wilayah Kerja Puskesmas Tompasaso		
Pengetahuan		
Perilaku	R	0,748
	p value	0,000
	N	221

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman rho, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,748$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD adalah signifikan secara

statistik. Nilai koefisien korelasi $r = 0,748$ menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Selain itu, nilai korelasi yang positif menandakan bahwa arah hubungan bersifat searah, yaitu semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik perilaku pencegahan yang ditunjukkan.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah, yang berkaitan dengan perilaku pencegahan yang juga kurang optimal. Rendahnya pengetahuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, di mana mayoritas hanya memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi tentang pencegahan DBD, sehingga berdampak pada perilaku pencegahan yang kurang memadai.

Tabel 4.1 Distribusi Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tomposo

Sikap		
Perilaku	<i>R</i>	0,889
	<i>p value</i>	0,000
	<i>N</i>	221

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,889$ dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,889$ menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dengan arah hubungan yang positif, yang berarti sikap yang positif cenderung diikuti oleh perilaku yang baik. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif, yang diikuti dengan perilaku yang kurang baik juga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan yang sangat kuat, rendahnya sikap menjadi salah satu kendala utama dalam melakukan perilaku pencegahan DBD yang optimal. Selain itu, sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang baik.

5. PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Masyarakat terkait Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tomposo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pencegahan demam berdarah dengue. Dari 10 pertanyaan yang diajukan, pertanyaan yang paling sering dijawab salah yaitu berkaitan dengan salah satu ciri utama penyebab penularan DBD, diikuti oleh pengertian tentang DBD. Sebagian besar responden memilih jawaban yang keliru, yakni bahwa DBD disebabkan oleh bakteri dengue, sementara sebagian lainnya menjawab bahwa DBD disebabkan oleh parasit. (Notoatmodjo, 2014). Informasi yang disampaikan melalui media elektronik biasanya hanya berupa anjuran sederhana seperti 3M (menguras, menutup, mengubur), penggunaan lotion anti-nyamuk, dan sosialisasi yang kurang mendalam tentang bahaya DBD. Sosialisasi ini seringkali tidak mencakup aspek penting seperti definisi DBD, penyebab, gejala, penularan, komplikasi, perawatan, ciri-ciri nyamuk DBD, serta pola dan waktu nyamuk menggigit manusia.

Kurangnya informasi yang komprehensif ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan evaluasi yang rutin mengenai bahaya dan pencegahan DBD, baik melalui media elektronik maupun oleh petugas kesehatan. Pelatihan yang terorganisir, mencakup pengertian DBD, tanda dan gejala, cara

penanggulangan, serta tindakan pertama saat terjadi kasus, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. Evaluasi tingkat pengetahuan secara berkala juga penting untuk mengukur sejauh mana masyarakat memahami bahaya DBD dan langkah-langkah pencegahannya (Fadhilla, 2023).

Sikap Masyarakat terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso

Sikap masyarakat terhadap pencegahan demam berdarah dengue merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif terhadap pencegahan DBD. Hal ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD. Distribusi sikap negatif ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat mengenai urgensi pencegahan DBD.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap tindakan preventif, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau melakukan pemberantasan sarang nyamuk (Husna, 2020). Faktor usia memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap masyarakat. Responden berusia 17–19 tahun (31,2%), yang merupakan kelompok generasi muda, seringkali memiliki akses lebih luas ke informasi kesehatan melalui media digital. Sikap positif generasi muda terhadap pencegahan penyakit tetap dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan gaya hidup. Generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, tetapi implementasi tindakan pencegahan, seperti program 5M Plus, seringkali memerlukan dorongan sosial yang kuat untuk membangun kebiasaan sehari-hari yang berkelanjutan. Faktor pekerjaan juga mempengaruhi sikap terhadap pencegahan DBD. Responden yang berstatus ibu rumah tangga (17,2%) dan pekerja informal (29,9%) memiliki peran strategis dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah (Putri, 2023).

Perilaku Masyarakat terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Perilaku pencegahan DBD yang dimaksud termasuk tindakan seperti menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air agar tidak menjadi sarang nyamuk, dan mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air. Masyarakat sering kali tidak melaksanakan perilaku pencegahan secara konsisten meskipun mereka menyadari pentingnya tindakan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang kurang mendalam serta pengaruh faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan kurangnya dukungan yang memadai (Astuti, 2022). Untuk meningkatkan perilaku pencegahan yang lebih baik, perlu adanya program-program edukasi yang lebih fokus pada penerapan praktis di lapangan. Misalnya, melalui program penyuluhan yang lebih intensif atau pemberian insentif kepada masyarakat yang secara aktif menjaga kebersihan lingkungan. Perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika masyarakat merasa teredukasi dengan cara yang sesuai dan mendapatkan dorongan dari lingkungan sosial mereka. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar masyarakat menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik, upaya untuk memperbaiki perilaku ini dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi, penguatan motivasi, dan keterlibatan aktif komunitas. Program-program pencegahan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat dan menurunkan risiko penyebaran DBD di wilayah tersebut (Wulandari, 2022).

Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait pencegahan DBD. Sementara itu, perilaku pencegahan responden pada kategori yang kurang baik. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan masyarakat yang kurang baik berkorelasi dengan perilaku pencegahan demam berdarah Dengue yang juga kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD. Penemuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang DBD, termasuk penyebab, gejala, dan langkah pencegahannya, cenderung meningkatkan perilaku pencegahan yang lebih efektif di kalangan responden. Namun, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terkait DBD di wilayah kerja Puskesmas Tompaso perlu ditingkatkan. Perilaku terbentuk melalui proses bertahap, yaitu awareness (kesadaran), interest (ketertarikan), evaluation (penilaian), trial (percobaan), dan adoption (adopsi). Apabila perilaku tersebut didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran positif, maka perilaku tersebut cenderung menjadi langgeng atau berkelanjutan. Sebaliknya, jika tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, perilaku tersebut hanya bersifat sementara dan sulit untuk dipertahankan. Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang, di mana peningkatan pengetahuan dapat berdampak signifikan pada pengurangan masalah kesehatan.

Apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai pencegahan demam berdarah dengue, seperti pengertian DBD, penyebabnya, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahannya, maka mereka akan lebih cenderung berperilaku positif dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan DBD (Azizah, 2023).

Hubungan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif, dengan responden memiliki perilaku yang kurang baik. Berdasarkan uji korelasi menggunakan uji spearman rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara sikap dan perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilya (2019) dimana dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku dengan kejadian demam berdarah dengue. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Sikap mencakup komponen kognitif, yaitu ide-ide yang biasanya berkaitan dengan pembelajaran dan diskusi, serta komponen perilaku yang memengaruhi respons seseorang, baik sesuai maupun tidak sesuai dengan situasi.

Proses kognitif ini dapat terbentuk melalui pengalaman langsung, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sikap mencerminkan kesadaran individu terhadap kejadian-kejadian di sekitarnya, termasuk sikap masyarakat terhadap perilaku pencegahan demam berdarah dengue. Dengan memahami sikap, kita dapat mengeksplorasi proses kesadaran yang mendorong tindakan nyata maupun potensi tindakan individu dalam kehidupan sosialnya. Perilaku sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap, sebuah konsep yang dikenal sebagai self-perception theory. Menurut teori ini, individu cenderung mengembangkan sikap tertentu berdasarkan pengamatan terhadap perilakunya sendiri. Sikap positif atau negatif terhadap suatu objek terbentuk melalui refleksi atas pengalaman perilaku yang telah dilakukan. Dalam konteks

pencegahan DBD, sikap berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku. Responden dengan sikap yang kurang baik cenderung menunjukkan tindakan pencegahan DBD yang kurang optimal dibandingkan responden yang memiliki sikap positif. Oleh karena itu, sikap tidak hanya mencerminkan pandangan seseorang tetapi juga menjadi indikator kuat dalam memprediksi perilaku preventif terhadap penyakit tertentu (Dewi dan Wawan, 2011).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Tomposo tergolong cukup, dengan rata-rata skor $6,846 \pm 2,149$ dari skala 10. Sikap masyarakat terhadap pencegahan DBD cenderung kurang positif, dengan rata-rata skor $5,5249 \pm 2,177$, meskipun mayoritas responden menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan. Perilaku masyarakat dalam mencegah DBD menunjukkan variasi. Berdasarkan data, rata-rata skor perilaku adalah $5,3348 \pm 2,169$, yang menunjukkan bahwa perilaku sebagian masyarakat dalam pencegahan DBD belum sepenuhnya optimal. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD ($r = 0,748$; $p = 0,000$), serta antara sikap dengan perilaku pencegahan DBD ($r = 0,889$; $p = 0,000$). Semakin tinggi pengetahuan dan sikap masyarakat, semakin baik perilaku pencegahan yang dilakukan.

Konflik kepentingan

Pada penelitian, data yang dikumpulkan melalui kuesioner sehingga rentan terhadap bias, dalam hal ini responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Kepala Puskesmas Tomposo dan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi partisipasi dalam penelitian ini serta memberikan bantuan dalam proses pelaksanaan penelitiannya ini

Bibliografi

- Astuti, S. D., Rejeki, D. S. S., & Nurhayati, S. (2022). Analisis Autokorelasi Spasial Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Vektor Penyakit*, 16(1), 23-32.
- Astutiningsih, C., Septiana, R., Murti, B. T., & Putri, A. D. (2020). Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Dengan Memanfaatkan Botol Bekas Dan Ragi Di Desa Kertosari, Kendal. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 632-639.
- Azizah, N. (2023). Psikologi Pendidikan Profesi Bidan. Umsida Press, 1-320.
- Dewi, W. D., & Wawan, A. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan. Sikap, Dan Perilaku Manusia, Yogyakarta, Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa. (2022).
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). Petunjuk Teknis Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Fadila, E., Robbiyanto, S. N., & Handayani, Y. T. (2022). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 17
- Husna, I., Putri, D. F., Triwahyuni, T., & Kencana, G. B. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian demam berdarah Dengue di wilayah kerja puskesmas way kandis bandar lampung tahun 2020. *Jurnal analis kesehatan*, 9(1), 2020
- Notoatmodjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan: Rineka Cipta.

Momongan et al.

- Putri, N. P. F. D., Achjar, K. A. H., Gama, I. K., Sudiantara, K., & Suardana, I. W. (2023). Gambaran Perilaku 5M Plus Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 257-263.
- Wulandari, D. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Pengendalian Dbd Terhadap Pengetahuan Kader Jumantik Di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).